

**MAKNA ISLAMISASI PENGETAHUAN MENURUT
FORUM RESMI ISLAMIZATION OF KNOWLEGDE
(Tinjauan Filsafat Ilmu)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

SUBCHAN

NIM : EO.13.97.142

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

PERSETUJUAN

Skripsi Oleh **Subchan** (E.O. 1397. 142) ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 12 Januari 2004

Dosen Pembimbing



Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum.

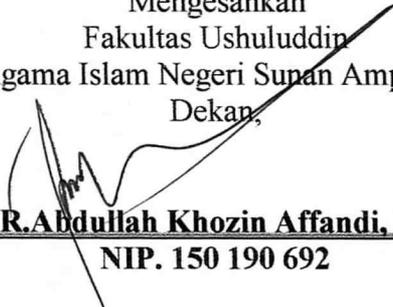
Nip. 150 274 385

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Subchan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada hari
Rabu, 18 Pebruari 2004

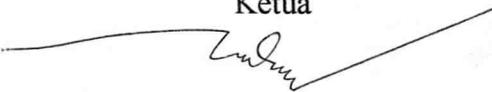
Surabaya, 18 Pebruari 2004

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



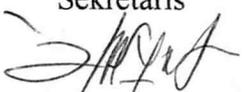
DR. Abdullah Khozin Affandi, M.A
NIP. 150 190 692

Ketua



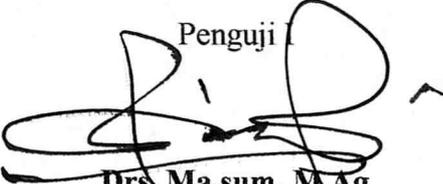
Drs. Suhermanto Ja, far, M.Hum
NIP. 150 274 382

Sekretaris



H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 150 321 631

Penguji I



Drs. Ma, sum, M. Ag
NIP. 150 140 835

Penguji II



DR. Abdullah Khozin Affandi, M.A
NIP. 150 190 692

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Landasan Teori.....	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	11
1. metode Pengumpulan Data.....	11
2. metode Analisa Data.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KONSEP ILMU MENURUT ISLAM	
A. Pengertian Ilmu.....	15
B. Sumber-Sumber Ilmu.....	16
C. Kebenaran Ilmu.....	22
D. Klasifikasi Ilmu.....	24
E. Sumbangan Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan.....	27

BAB III : KONSEP ISLAMISASI PENGETAHUAN

A. Pengertian Islamisasi Pengetahuan.....	32
B. Wilayah Kajian Islamisasi Pengetahuan.....	34
1. Ontologi.....	34
2. Epistemologi.....	37
3. Aksiologi.....	39
C. Proses Transformasi Islamisasi Pengetahuan.....	41
D. Islamisasi Ilmu Terapan.....	47
E. Islamisasi Sistem Ekonomi.....	51

**BAB IV : RELEVANSI ISLAMISASI PENGETAHUAN DENGAN
FILSAFAT ILMU**

A. Konsep Teoritik Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	54
B. Islam Sebagai Sumber Psikologi Ilmu Pengetahuan.....	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Penutup.....	64

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pengetahuan dari masa ke masa, khususnya di Barat dalam sejarahnya tak akan lepas dengan peran filsafat Yunani. Akar-akar ilmu pengetahuan telah di bangun oleh para filosof Yunani, pemikiran filsafat mereka dipandang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatis bagi tradisi keilmuan Barat yang sekarang telah berkembang sedemikian rupa. Memang perkembangan ilmu pengetahuan adalah suatu variabel yang arah kecalaman dan akselerasinya ditentukan terutama oleh paradigma filsafati yang melendasinya.

Sebenarnya, perkembangan ilmu pengetahuan bukan hanya dunia Barat yang berkembang tradisi keilmuannya mempunyai pertalian dengan Yunani kuno, tetapi dunia Islam juga, mempunyai sejarah yang sama. Hubungan dunia Islam dengan Yunani Kuno dalam sejarahnya telah berkembang terlebih dahulu bahkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Islam mempunyai jasa yang lebih besar bagi peradaban Barat. Tumbuhnya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mulai dirintis sejak Dinasti Bani Umayyah di Damaskus pada abad pertama Hijriyah. Khalid ibn Yazid (wafat 84 H. / 704 M.), putera khalifah yang klaim kekhalifahannya ditolak, telah tercurahkan perhatiannya kepada pengkajian filsafat. Pada zaman al-Ma'mun (memerintah tahun 198-219 H. / 813-833 M), pintu untuk masuknya gelombang Hellenisme ke dalam dunia Islam dibuka lebar. Al-Ma'mun mendirikan *Bait al-Hikmah* (wisma

Kearifan) sebagai pusat kegiatan ilmiah. Di sana pusat kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani kuno ke dalam bahasa Arab digalakkan.¹

Di antara para filosof Yunani yang mempunyai pengaruh terhadap dunia Islam adalah para filosof era Socrates, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Aristoteles adalah yang paling menarik bagi orang-orang Islam terutama spektrum pemikirannya tentang logika. Dari dia mereka mengambil terutama metode berfikir sistematis dan rasional, yaitu mantiq sehingga mereka menganggap sebagai al-Mu'allim Awwal. Aristoteles dengan begitu menjadi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam.

Tetapi orang-orang Barat mewarisi pemikiran Filsafat Yunani kuno, khususnya Aristotelianisme, justru dari orang-orang Islam, yaitu melalui gelombang patristik dan skolastik. Briffault, sebagaimana yang dikutip oleh C.A. Qodir, berkata: "orang-orang Yunani mengadakan sistematisasi, generalisasi dan menyusun teori, namun ketekunan untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan eksperimental yang seksama dan lama bukanlah watak mereka....Apa yang kita sebut ilmu pengetahuan muncul sebagai akibat metode eksperimen baru, yang diperkenalkan ke Eropa oleh orang Arab....ilmu pengetahuan sumbangan paling penting peradaban Islam".² George Sarton, sebagaimana yang dikutip oleh C.A. Qodir juga, mengatakan bahwa prestasi utama dan paling nyata pada abad pertengahan adalah terciptanya semangat untuk

¹ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 23

² C.A. Qodir, "Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Kalangan Muslim" dalam C.A. Qodir, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 2

mengadakan eksperimen dan hal itu erat berkaitan dengan kaum muslim sampai pada abad ke 12.³ Oleh karena itu, Well dalam karyanya, *The OutLine Of History* (1915), sebagaimana yang dikutip oleh Koento Wibisono, menyimpulkan bahwa, “jika orang-orang Yunani adalah bapak metode ilmiah, maka orang muslim adalah bapak angkatnya”.

Oleh karena itu, ketika kita berefleksi tentang Islamisasi pengetahuan, kita semakin sadar tentang tempat sentral sumber pengetahuan yang direalisasikan dengan konsep baru, sebagai proses penggambaran redaksi sekaligus transformasi secara komprehensif dalam rangka mengubah fakta menjadi nilai, aksi menjadi tujuan, harapan menjadi kenyataan. Untuk itu, dalam menjawab ide semacam itu maka perlunya direalisasikan dengan mengelaborasi nilai Islam kedalam rekonstruksi Islamisasi pengetahuan untuk dapat di mengerti secara konkrit. Sehingga perkembangan dunia epistemologi Islam mampu menghasilkan peradaban dengan memunculkan kebijakan-kebijakan baru menuju Islamisasi pengetahuan dalam mencapai Islam sebagai *civilization*.

Pada tahun 1985 Mash Hood Ahmed mengadakan penelitian tentang “*Etos Islam dan Ilmu Muslim*”. Ia meneliti sikap ilmuwan-ilmuwan muda dan senior terhadap sains modern dan bagaimana tanggapan mereka terhadap nilai-nilai yang *inhern* dalam sains modern, dan ternyata 70 % di antara mereka yakin bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar bagi kegiatan keilmuan. Sedangkan dari kalangan yang lebih tua hanya 50 %. Hal ini bisa dimengerti dan memberikan

³ *Ibid*, hal. 2

sedikit gambaran tentang sikap cendekiawan muslim terhadap munculnya gerakan pencarian alternatif sains Islam.

Dalam menghadapi Islamisasi pengetahuan menurut Ziauddin Sardar ilmuwan muslim terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok muslim apologetik yang menganggap ilmu modern bersifat universal dan netral, sehingga berusaha melegitimasi hasil ilmu modern dengan cara mengambil ayat Al-Qur'an sesuai dengan teori ilmu modern. *Kedua*, kelompok yang masih bekerja dengan ilmu modern dan juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya agar dapat menyaingi elemen-elemen yang tak Islami. Seperti Abdus Salam seorang pemenang nobel fisika pada tahun 1979. Ia hanya melihat ilmu murni, berbeda dengan teknologi yang memiliki tujuan netral dan bebas nilai. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam dan berusaha membangunnya. Diantaranya Sayyed Hossein Nasr, dalam *The Encounter of Man and Nature*, Ayatullah Nawab Heider Naqvi dan Muhammad Nejatullah Siddiqi.

Forum resmi "*Islamization of Knowledge*" ini dibuka pada saat konferensi dunia tentang pendidikan muslim di Mekkah pada tahun 1977. Dalam konferensi ini, Sayyed Naquid Al-Attas melontarkan tentang perlunya tentang membentuk epistemologi Islam. Sedangkan Isma'il Raji Al-Faruqi berpendapat tentang perlunya "meng-Islamkan" ilmu-ilmu sosial dan Ali Syari'ati, Basyarat Ali, Ja'far Syaikh dan Idris dalam bidang sosiologi.⁴

⁴ Mahdi Ghusyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Effendi (Jakarta: Mizan, 1998), hal. 22-23

Dalam dataran teoritis antara *science dan knowledge* adalah tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan, namun demikian antara ilmu dan pengetahuan yang mana pengetahuan bentuknya lebih luas dari pada ilmu. Sejumlah teori telah diutarakan oleh para filosof dan pemikir mengenai metode memperoleh ilmu diantaranya dengan menggunakan akal, bukti empiris, bukti fenomena, intuisi dan fahyu. Dimana konsep-konsep tersebut pada gilirannya melahirkan perbedaan yang mendasar tentang suatu tujuan kajian ilmu. Meskipun dalam satu sisi kebenaran ilmu pengetahuan bersifat probabilitas yakni berpeluang besar dan tidak bersifat kausalitas yang mesti benar.

Dalam kelompok pengetahuan kealaman atau *natural of knowledge*, pada umumnya ada dua tren Islamisasi yaitu: Islamisasi total dari paradigma hingga terapan dan Islamisasi parsial yang hanya terfokus pada aplikasinya saja. Tetapi, untuk ilmu sosial pada umumnya upaya Islamisasi total dari paradigma hingga terapan dan institusi. Hal dapat dimengerti realitas ini terjadi karena ilmu-ilmu sosial punya afiliasi budaya masyarakat yang terbentuk dan pengaruhnya besar sekali.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek yang melingkupi kehidupan manusia, aspek itu tentu saja mempunyai standar dan kapasitas yang berbeda dengan ruang bagi aspek yang lain. Sehingga Islam sebagai system kehidupan telah menyediakan infrastruktur dan ruang lingkup bagi aspek kemanusiaan. Dengan semangat inovatif menuju paradigma ilmu pengetahuan yang multi visi di daalamnya terdapat penawaran berbagai rekayasa epistemologi

dan aksiologi dengan parameter-parameter sains yang bisa diartikulasikan dalam kehidupan umat dan bisa dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Dengan ilmu pengetahuan sebagai titik sentral bagi peradaban muslim kemudian dikembangkan ilmu filsafat, ilmu alam dan ilmu matematika yang rumit dengan dipadukan kedalam pandangan sains Islam dan menyeluruh di muslimkan.⁵ Untuk itu kita harus mencari devinisi antara ilmu pengetahuan daan Islam sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang *body of knowledge* itu sendiri.

Islam menjelaskan dirinya sebagai *Din* yaitu suatu gambaran yang menyeluruh dan melebihi dari pengertian yang tradisional tentang agama. Pasalnya, Islam bukan sekedar lembaga formal keagamaan saja tetapi juga menyangkut tentang sistem politik, ekonmi dan juga metode keorganisasian apalagi dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu. Ia merupakan sebuah metodologi praktis, spiritual dan intelektualitas yang termanifestasikan dengan dirinya dalam pengertian *Din*. Din Islam merupakan agama kebudayaan sekaligus sistem total yang dinamis.⁶ Kata pengetahuan mempunyai serangkaian subyek yang mengetahui dan obyek yang di ketahui.⁷ Dan obyek adalah keseluruhan spectrum yang digunakan secara generic terhadap makna-makna yang diketahui

⁵ Ziauddin Sardar, *The Future of Civilization*, terj. Rahmad Astuti (Bandung: Mizan, 1993), hal. 43

⁶ Diambil dari dialog Syeh Muhammad Naquit al-Attas dengan Ziauddin Sardar dalam, *Faces Of Islam: Conversation Of Contemporary Issu: Wajah-Wajah Dunia Islam suatu perbincangan tentang Isu-Isu Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 13-22

⁷ Endang Saifuddin Anshori, *Ilmu, Filsafaat dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 43

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (السجدة: ٧٨)

Artinya: “Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedangkan kamu tidak mengetahui segala sesuatu dan Allah menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati. Mudah-mudahan kamu bersyukur. (An-Nahl: 78)

Ayat-ayat di atas bisa bermakna, *tanda, alamat, mukjizat*. Juga dapat berarti fenomena alam yang terkandung di dalamnya adalah sesuatu yang dapat dipelajari secara empiris lewat probabilitas ilmiah yang mana pada abad XX nanti semakin canggih. Kecanggihan itu mengidentifikasi alam akan tunduk pada otak manusia lewat penelitian dan konsepsi pengetahuan yang matang, karena dalam Al-Qur’an sendiri terdapat 750 ayat yang berkenaan dengan Islamisasi pengetahuan.⁸

Kemungkinan atau obsesi akan bangkitnya kembali peradaban Islam secara jujur lahir dari bentuk romantisme terhadap sejarah masa lalu, ketika itu pada saat Dinasti Abasiyyah. Dimana pada saat itu ilmu pengetahuan maupun filsafat sangat berkembang pesat. Apabila diteliti lewat kacamata sejarah hanya Islamlah sebagai bank ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Keinginan itu dianggap wajar bahkan sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk membangun suatu peradaban yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam.

⁸ Syafi’i Ma’arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hal.

Islamlah sebagai bank ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Keinginan itu dianggap wajar bahkan sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk membangun suatu peradaban yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam.

Karena itu, catatan sejarah diatas akan membuat kita sadar dan lebih bijak dalam melihat kearah metode dan teknik ilmu pengetahuan pada standar yang mapan. Satu hal yang jelas adalah suatu peradaban berdiri kukuh jika kita berhasil membangun suatu sistem pengetahuan. Bangkitnya Islam sangat tergantung kepada keberhasilan suatu sistem pengetahuan dalam bidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologi menuju proses dekontruksi epistemologi sains modern. Dan itu memungkinkan nilai-nilai Islam terserap secara seimbang ke dalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam seminar yang dihadiri oleh para sarjana Muslim dan Barat yang berjudul "*Islam and The West*" mengadakan konsensus bahwa implementasi sains Islam kontemporer harus didasarkan pada suatu format nilai yang merupakan karakteristik-karakteristik dasar kebudayaan Islam. Dan nilai-nilai itu harus *include* kedalam sains Islam yaitu: Tauhid, khilafah, ibadah, ilm, halal, haram, adl (keadilan sosial), zulm (tirani), ist.shlah (kepentingan umum), dhiya (pemborosan).⁹ Sistem nilai yang komprehensif ini akan mengintegrasikan

⁹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameteer-Parameteer Sains Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 126

nilai-nilai serta menggantikannya dengan model lirie zaman aufklarung can sistem pencarian pengetahuan yang didasarkan pada tanggung jawab sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sebagaimana penulis uraikan, maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ilmu menurut Islam?
2. Bagaimana proses Islamisasi pengetahuan itu terjadi?

Konsep ilmu pengetahuan itu fi dasrkan pada *body of knowledge* dalam konsep ilmu pengetahuan modern yang bebas nilai kemudian kita tarik kedalam wilayah Islamisasi pengetahuan yang sarat dengan nilai-nilai moral dimana ilmu itu di *explor* kedalam konsumsi publik.



C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui konsep ilmu menurut Islam.
2. Untuk mengetahui proses Islamisasi pengetahuan.

D. Landasan Teori

Ketika istilah ilmu itu dapat dipakai dalam percakapan, disana terdapat makna ganda pada kata itu dan itu harus diperhatikan dan diperjelas oleh orang yang mengatakannya. Makna yang pertama bisa diartikan sebagai suatu istilah

umum untuk menyebutkan segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kesatuan yang terpadu.

Penggunaan istilah ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*science*” untuk membedakan dari istilah pengetahuan yang dalam terjemahan Inggrisnya “*knowledge*” mempunyai beberapa kelemahan yakni, pertama, bahwa pengetahuan merupakan terminologi generik dan ilmu adalah anggota (*species*) dari kelompok (*genus*). Kedua, kata sifat dari science yakni scientific yang kiranya secara konvensional mempergunakan untuk ilmu adalah pengetahuan ilmiah atau ke-ilmu-pengetahuan. Sehingga dari dua terminologi ini perlu diberikan definisi untuk membedakan konsepsi antara *science and knowledge*.

Dalam kalangan ilmuwan sendiri terdapat kesepakatan bahwa ilmu itu terdiri dari pengetahuan. Ini dibuktikan dari batasan seorang ilmuwan berikut ini:

*Science refer primarily to those systematically organized bodies of accumulated concerning the universe which have been derived exclusively through techniques of objective observation. The content of science, then, consist of organized bodies of data.*¹⁰

Ilmu menunjuk pertama-tama pada kumpulan yang disusun secara sistematis dari pengetahuan yang dihimpun tentang alam semesta yang diperoleh melalui teknik-teknik pengamatan yang obyektif. Sedangkan knowledge adalah “*the totality of facts, truth, principles and information to which man has access.*”

¹⁰ Sheldon J lacman, “*The Foundation of Science*”, dalam The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta; Liberty, 2000), hal. 87

Yaitu keseluruhan fakta, kebenaran, asas dan keterangan yang diperoleh oleh manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan demikian, pengetahuan mempunyai wilayah kajian yang lebih luas dari pada ilmu. Karena bentuk akumulasi dari pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui respon terhadap fenomena alam yang terjadi disekitar manusia.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis dalam kumpulan skripsi terdahulu pernah ada yang membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan itu. Dan produk yang diciptakan itu penulis jadikan sumber referensi agar tercapai kesempurnaan tanpa adanya duplikasi pada penulis skripsi sebelumnya diantaranya adalah : Rifki; *“Kritik Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan”*. Dan didukung pula oleh buku lainnya yang dijadikan penulis sebagai pelengkap dalam penulisan skripsi ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diantaranya adalah: Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamization Of Knowledge*, seri I, Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, Fazlur Rahman, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebuah Respon*, Sulfikar Amir, *Revolusi Ilmiah dan Sains*, dalam Jawa Post, jurnal Ulumul Qur'an, kamus dan masih banyak lagi yang dijadikan literature dalam penelitian *library* ini.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan serta berkenaan dengan fenomena masyarakat yang antusias terhadap respon Islamisasi pengetahuan terutama di dalam lingkungan kampus Islam. Adapun dua sumber yang dijadikan standar dalam penulisan yaitu sumber primer yang meliputi pada buku induk yaitu “*Islamization Of Knowledge*” karya Isma’il Raji A -Faruqi. Dan sumber data skunder ini berasal dari literatur pendukung sekaligus pmbanding terhadap pemikiran Isma’il Raji Al-Faruqi, diantaranya adalah: karya Ziauddin Sardar yang secara konseptual sangat berbeda dengan Islamisasi yang dijadikan standar dalam pengoperasionalan proses Islamisasi, kemudian respon dari Jalaluddin Rakhmat dan masih banyak lagi para cendekiawan yang mensikapi masalah tersebut.

2. Metode Analisa Data

Tahap analisa adalah tahap yang paling penting dan menentukan serta menemukan kata Soetandi Soebroto. Pada tahap inilah data dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa, sampai berhasil menyampaikan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan penelitian.¹¹

Dalam prakteknya nanti metode ini melibatkan metode induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu pembahasan yang dimulai dari yang

¹¹ Koecoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal.

berbentuk umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.¹² Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail tentang Islamisasi pengetahuan dan proses yang melatar belakangi terjadinya gagasan tersebut. Sedangkan metode induktif adalah pembahsan yang dimulai dari yang bersifat khusus lalu kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.¹³ Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran yang utuh tentang Islamisasi pengetahuan sehingga diperroleh kesimpulan yang ssempurna dengan tujuan untuk menghindari terjadinya *split of personality*.

G. Sistimatika Pembahasan

Sistimatika dalam pembahasan ini yakni :

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, prawacana Islamisasi pengetahuan yang diawali dengan *back ground* dan tujuan terjadinya gagasan Islamisasi pengetahuan, landaasan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.
- BAB II** : Tentang konsep ilmu menurut Islam yang meliputi pengertian ilmu, sumber ilmu, keneran ilmu, klasifikasi ilmu, dan sumbangan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- BAB III** : membahas soal konsep tentang proses terjadinya Islamisasi pengetahuan, dibuka dengan pengertian, landasan teoritik dan latar

hal. 36 ¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1998),

¹³ *Ibid*, hal. 9-10

belakang terjadinya Islamisasi pengetahuan, tujuan dan terapan

terhadap ilmu pengetahuan lain seperti Islamisasi ilmu ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : Analisis kritis terhadap eksistensi struktur ilmu pada Islamisasi
pengetahuan.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONSEP ILMU MENURUT ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian

Kata ilmu berdasarkan kata *al-'Ilm* dengan bentuk kata benda, *masdar* disebutkan tidak kurang dari 112 kali dalam Al-Qur'an diantaranya : 2;32, 3;66, 4;157, 5;109, 6;100, 108, 116, 140, 143, 144 dan sebagainya.¹ Tentang ilmu tersebut secara implisit menginformasikan bahwa sumber ilmu itu adalah Allah SWT sebagai dzat *al-Alim*, kemudian Allah mentransfer ilmu itu pada manusia melalui proses pengajaran *al-Ta'lim*, ilmu berasal dari dzat yang kudus maka tujuan utama mencari ilmu adalah mencapai kesadaran tentang yang kudus pula.² Pandangan ini didasarkan pada pemahaman terhadap firman Allah SWT 2;31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (البقرة ٣١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa proses belajar harus dimulai dengan

menyadari bahwa ilmu hanya milik Allah sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an 96:1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: ١)

¹ Majma' al-Lughat al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfaz Al-Qur'an*, vol I, (tt, al-Hayyat al-Misriyyah Ammah, 1970), hal. 237-239

² C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuana Dalam Islam*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hal. 5

Al-Taba-tabai memandang ilmu itu mutlak milik Allah yang telah diwahyukan kepada para nabi-nabi-Nya, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam kondisi tertentu. Demikian pula ilmu akan diberikan oleh Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, baik melalui proses belajar, *al-Ta'lim* yang berarti usaha manusia untuk memperoleh *ihitsaby* atau ilmu diperoleh seseorang sebagai anugerah langsung dari Allah, dimana hal ini akan di berikan pada hambanya yang benar-benar bertaqwa pada Allah.³

Berbeda dengan pandangan kaum sufis, maka aliran sekuler mengatakan bahwa ilmu yang dijadikan sebagai sarana mencari kebenaran tidak mutlak berasal dari yang kudus, melainkan ilmu bisa saja diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang dijadikan sebuah kesimpulan oleh siapa saja. Wawasan ini masuk akal bila mana didasarkan pada pemikiran mereka yang memang tidak mengandung wawasan tentang yang kudus. Para filosof muslim dan pemikir Islam menyikapi pandangan kaum sekuler sebagai tantangan yang terbesar bagi umat manusia, dikarenakan pengetahuan Barat telah kehilangan tujuan yang sebenarnya, sehingga pengetahuan itu di interpretasikan secara keliru.⁴

B. Sumber-Sumber Ilmu

1. Sumber ilmu adalah wahyu Allah

³ Muhammad Husni al-Taba-tabai, *al-Mizan Filsafat Tafsir Al-Qur'an*, (tt, Mualsal Matbu'ajd Ismailiyah, tt), hal. 220

⁴ Al-Qur'an, 2;31

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan Allah kepada manusia yang ditransformasikan ke Nabi yang di utus-Nya sepanjang zaman.⁵ Wahyu sifatnya mutlak dan tidak bisa diperdebatkan, karena wahyu berisi informasi tentang hal-hal yang transcendental. Alasan lain yang memperkuat pandangan bahwa ilmu berasal dari wahyu Allah adalah dimensi alam yang sifatnya misteri yang juga menuntut untuk dipecahkan dan dijadikan suatu ilmu dan ternyata hal itu tidak bisa dijelaskan secara ilmiah atau rasional oleh akal manusia.⁶ Berbeda dengan Iqbal, bahwa *Tuhan* adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan yang bersifat spiritual maka, ia disebut sebagai “Ide Mutlak” dan ego mutlak adalah ego yang sempurna. Ego itu harus dilukiskan sebagai suatu yang berada diatas pengaruh antagonisme reproduksi, sebab individualitas tidak akan berpisah dari organisme. Individualitas merupakan suatu kesatuan yang riil atau nyata adalah pusat dan landasan dari semua kehidupan dari ide kreatif yang terarah secara rasional. Jadi ego mutlak itu berasal dari Tuhan kemudian ego tersebut diinternalisasi secara sempurna yang berada pada pengaruh individualistik yang tidak akan terpisah dari pada pengaruh individualistik yang tidak akan terpisah dari organisme. Selanjutnya individualistik menyatu dengan alam riil sebagai landasan kehidupan yang berasal dari ide kreatif sebagai tujuan konstruktif.⁷

⁵ C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu...*, hal. 1

⁶ Jujun Surismantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 54

⁷ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 185-189

2. Sumber ilmu pengalaman

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa ilmu merupakan kesimpulan yang dibuat oleh manusia berdasarkan apa yang dialaminya. Pengalaman begitu penting dalam pandangan kaum Mu'tazilah, karena menara peradaban dibentuk berdasarkan dari formulasi pengalaman manusia. Meskipun mereka menyadari bahwa proses *al-Ta'lim* itu berasal dari Allah lalu diturunkan kepada para nabi-Nya. Seorang pemikir Barat mengatakan bahwa titik tolak ilmu pada tahap yang paling permulaan adalah pengalaman. Apakah itu hujan, angin, badai serta tabung pecah karena pengembangan air yang membeku, gerhana atau keteraturan yang terlihat setiap hari, jadi ilmu bermula dari observasi yang kemudian ditambahkan observasi-observasi lain baik yang serupa maupun yang tidak.⁸

3. Sumber Ilmu adalah Akal

Zakariyah ar-Razi mengatakan rasio sudah cukup memadai untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk dan rasio saja sudah memungkinkan kita untuk mengetahui yang kudus. Oleh karena itu ia menolak *Nubuwwah* atau *Wahyu*, demikian juga ia menolak kemukjizatan al-Qur'an dan lebih mengutamakan buku-buku ilmiah di atas kitab suci.⁹

Selanjutnya para pemikir Islam menolak pemahaman bahwa akal adalah sumber ilmu, dikarenakan sifat akal yang lemah dan mengalami proses

⁸ George J. Mouly, *Perkembangan Ilmu*, dalam, *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 92

⁹ C.A. Qodir, *Filsafat dan Ilmu*, 13

pelupaan. Karena akal sifatnya dinamis sehingga setiap waktu akan mengalami probabilitas, dengan demikian akal sangat lemah dijadikan sumber ilmu melainkan media untuk memahami ilmu.¹⁰

4. Sumber ilmu adalah intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui penalaran seseorang yang memusatkan pemikirannya tentang suatu atau dalam keadaan tertekan untuk memecahkan suatu permasalahan kemudian secara tiba-tiba ia menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut. Aliran teologi dan sufistik percaya akan intuisi ini, mereka mendasarkan pemikirannya pada *takarub* seseorang pada yang kudus, menurut keyakinan mereka orang yang selalu bertaqwa kepada Allah akan selalu mendapatkan petunjuk dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
(الطلاق: ٢-٣)

Dalam hal ini intuisi tidak harus dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan, akan tetapi intuisi juga bisa dimiliki oleh seorang ibu dengan anaknya yang memiliki ikatan emosional yang kuat.

¹⁰ Nizam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husin al-Nisaburi, *Tafsir Gharaiib Al-Qur'an wa Gharaiib Al-Furqan*, vol. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), hal. 223

Dari uraian di atas, dapat di baca adanya beberapa pendapat sumber dalam konsep ilmu menurut Islam. Dari sekian pemikiran tersebut penulis, lebih cenderung menganut paham ilmu merupakan elaborasi dari informasi Allah yaitu dari wahyu yang ditangkap oleh akal sebagai sarana untuk menginterpretasikan dalam mewartakan ilmu kedalam realitas sosial. Menurut kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa akal adalah segala-galanya akan tetapi, akal selalu mengalami perubahan tergantung temperamen manusia untuk merespon obyek diluar otoritas dirinya. Oleh karena itu, wahyu sebagai sumber utama ilmu tidak mungkin bisa di redevinisikan tanpa peran serta akal, karena wahyu disamping substansinya memuat hal-hal yang bersifat esoteris juga memuat hal-hal yang bersifat *mutashabihat*. Jadi menurut pandangan penulis bahwa antara akal dan wahyu saling mengadakan kerja sama dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *kauliyah*.

Sedangkan sumber ilmu (epistemologi) menurut Islam adalah bahwa Allah adalah dzat mutlak yang mempunyai ilmu kemudian ilmu diturunkan kepada Nabi melalui malaikat Jibril. Kemudian oleh Nabi di sebarakan kepada seluruh umat Islam yang bertaqwa dan beriman kepada Allah. Oleh manusia ilmu itu kemudian diproses metode belajar baik pada ayat-ayat kauliyah maupun ayat-ayat kauniyah melalui daya intelektual sebagai respon positif dari fenomena alam yang sensual. Setelah akal bekerja mengumpulkan bahan dari fenomena alam

kemudian oleh akal itu menyimpulkan sehingga jadilah ilmu pengetahuan yang dikonstruksi melalui metode ilmiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan mengenai asal-usul prinsip ide, menurut aliran rasionalis adalah rasio merupakan alat yang terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan menguji pengetahuan. Bagi aliran ini, untuk pengetahuan inderawi belum ditemukan bahan data yang jelas, kemudian bahan ini dipertimbangkan oleh akal melalui proses berpikir. Akal mempertimbangkan bahan sehingga terbentuklah pengetahuan yang benar.

Berbeda dengan aliran empiris, akal tidak dapat memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa adanya acuan dari pengalaman panca indera. Informasi yang disediakan oleh indera kita berguna sebagai fundamen semua ilmu pengetahuan. Sedangkan akal budi mendapatkan tugas untuk mengelola bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman.¹¹

Dari tesis dan antitesis di atas, maka timbullah sintesis yang merupakan bentuk perpaduan dari kedua aliran itu yang disebut dengan kritisisme, metode ilmiah pada dasarnya tidak mempertentangkan keduanya, baik dari segi hakekat keduanya atau sumbernya. Metode ilmiah lebih mensinergikan antara realisme dan rasionalisme. Panca indera mengumpulkan data-data sedangkan akal menyimpulkan data berdasarkan prinsip universal yang disebut pengetahuan. Dengan menggabungkan kedua aliran itu tidak akan mencapai kebenaran mutlak,

¹¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 197

tetapi kebenaran yang dekat dengan hakekat yaitu menurut kesanggupan tertinggi dari akal dalam mendekati hakekat itu.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Kebenaran Ilmu

Kebenaran ilmu merupakan sesuatu yang dicari oleh manusia. Dan kebenaran ilmu ini merupakan proses pencarian melalui tahap-tahapan ilmiah sehingga manusia mampu menemukan formulasi konsep, prinsip, hukum dan standar kebenaran lewat metode ilmiah. Untuk menjelaskan prinsip-prinsip tersebut maka, diperlukan standar kebenaran melalui teori kebenaran yaitu:

1. Teori Korespondensi

Yaitu teori kebenaran kebenaran yang merupakan persesuaian antara persyaratan mengenai fakta dengan fakta atau bisa juga suatu keputusan yang diambil dari realitas sosial yang ada disekelilingnya. Seperti, Presiden Republik Indonesia adalah Megawati Soekarno Putri. Dari contoh di atas kita bisa mendeteksi antara pernyataan dan kenyataan adalah suatu kebenaran.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Teori Pragmatis

Yaitu kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis artinya suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.¹⁴

¹² Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 46

¹³ Endang Saifuddin Anshori, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 19

¹⁴ Anshori, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, hal. 59

3. Teori Konsistensi

Adalah kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lainnya itu fakta atau realitas tetapi, atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Menurut teori ini apabila kita menerima kepercayaan-kepercayaan baru sebagai kebenaran-kebenaran maka, hal itu berdasarkan pada kepercayaan-kepercayaan itu saling berhubungan dengan pengetahuan yang kita miliki.¹⁵ Kebenaran pada teori ini penekanannya terletak pada keharmonisan kesatuan antara subyek dan obyek yang sama.¹⁶

Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَىٰ
جَنَّةٍ (رواه مسلم)

Artinya: "Barang siapa merintis jalan ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (H.R. Muslim)

Dari sebuah bahan renungan, haikmah dari kata-kata Sufyan Ats-Tsauri yaitu: " Bahwasannya ilmu harus dicari dan dipelajari agar dengan ilmu itu orang bisa takut dan mendekatkan diri pada Allah. Maka apabila orang itu menyeleweng atau merusak niatnya, seperti dia merasa dengan ilmu itu akan mencapai cita-cita keduniannya seperti mendapatkan harta benda, pangkat, maka batallah pahalanya dan rusaklah amalannya serta pergilah ia dengan kerugian yang nyata".

¹⁵ *Ibid*, 233

¹⁶ Mudhor Achmad, *Manusia dan Kebenaran Masalah Pokok Filsafat*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hal. 52

D. Klasifikasi Ilmu

Salah satu sifat Tuhan yang diterangkan dalam Al-Qur'an, disamping 98 sifat-Nya, adalah Al-'Alim (Maha Mengetahui). Sebagai *al-'Alim*, ilmu Tuhan maha luas. Sekiranya tinta sepenuhnya samudera digunakan untuk menuliskannya, niscaya tinta itu akan habis sebelum tuntas ilmu Tuhan tertuliskan, bahkan sekiranya pula ditambah dan terus ditambah lagi dengan jumlah tinta yang sama.¹⁷ Ilmu Tuhan yang maha luas itu diajarkan sebagaimana kepada manusia melalui wahyu dan bentangan fakta-fakta di alam raya.

Sebagian ajaran yang di wahyukan, agama dengan sendirinya adalah ilmu. Ilmu tentang ajaran Islam yang di wahyukan ini, beserta cabang-cabang ilmu yang diderivasikan dari padanya, dinamakan ilmu agama (*'Ilm al-Din*, jamaknya: *'ulum al-din*). Kaum muslim disuruh mengatur waktu dan membagi tugas agar ilmu agama Islam itu dapat dipelajari dan tidak terabaikan, antara lain dengan himbauan agar mereka tidak berangkat semuanya ke medan perang, melainkan sekelompok orang saja dari masing-masing *firqoh* (golongan), supaya lainnya yang tinggal dapat melakukan *tafaqquh fi al-din* (studi ilmu agama Islam).¹⁸

Diluar yang disampaikan melalui wahyu, manusia disuruh menggali sendiri ilmu itu dari bentangan fakta-fakta di alam raya yang luas ini dengan

¹⁷ Al-Qur'an, surat 18: *al-Kahfi*, 109

¹⁸ Al-Qur'an, surat 9 : *al-Tauba*, 122

menggunakan panca indera dan akalnya. Manusia disuruh berfikir mengenai dirinya, dari apa ia diciptakan.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembagian yang sudah sangat umum dikenal, ruang lingkup ajaran Islam diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: *aqidah*, *syari'ah*, dan *tasawuf*. Ajaran tentang *aqidah* adalah berkenaan dengan bagaimana orang mempunyai iman dan keyakinan yang benar. Ajaran tentang *syari'ah* berkenaan hukum atas perbuatan orang *mukallaf* atau orang yang memenuhi criteria bertanggung jawab atas perbuatannya secara hukum. Sedangkan ajaran tentang *tasawuf* adalah berkenaan dengan aspek *esoteris* (batin) pengamalan atau penghayatan keberagamaan seseorang.

Apabila pembagian ilmu yang membahas tentang 'aqidah dinamakan ilmu 'aqaid atau ilmu Tauhid atau ilmu kalam. Para penyelenggara disiplin ilmu tersebut disebut *mutakallimun*. Obyek pembahasannya adalah masalah-masalah yang berkenaan tentang ketuhanan. Beberapa *mutakallimin* besar dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disebutkan, antara lain adalah Ma'bad Al-Jauhani (W. 80 H.), Ghailan al-Dimasqi, al- Ja'd ibn Dirham, Jahm ibn Safwan (W. 131 H.) dan masih banyak lagi lainnya.²⁰

Disiplin ilmu agama Islam yang membahas tentang syari'ah dinamakan ilmu fiqh. Dan ada beberapa tokoh besar yang berkecimpung di dalamnya adalah

¹⁹ Al-Qur'an, surat 86, *al- Tariq*, 5

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), hal. 36 &41



menggunakan panca indera dan akal. Manusia disuruh berfikir mengenai dirinya, dari apa ia diciptakan.¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pembagian yang sudah sangat umum dikenal, ruang lingkup ajaran Islam diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: *aqidah*, *syari'ah*, dan *tasawuf*. Ajaran tentang *aqidah* adalah berkenaan dengan bagaimana orang mempunyai iman dan keyakinan yang benar. Ajaran tentang *syari'ah* berkenaan hukum atas perbuatan orang *mukallaf* atau orang yang memenuhi criteria bertanggung jawab atas perbuatannya secara hukum. Sedangkan ajaran tentang *tasawuf* adalah berkenaan dengan aspek *esoteris* (batin) pengalaman atau penghayatan keberagamaan seseorang.

Apabila pembagian ilmu yang membahas tentang 'aqidah dinamakan ilmu 'aqaid atau ilmu Tauhid atau ilmu kalam. Para penyelenggara disiplin ilmu tersebut disebut *mutakallimun*. Obyek pembahasannya adalah masalah-masalah yang berkenaan tentang ketuhanan. Beberapa *mutakallimin* besar dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disebutkan, antara lain adalah Ma'bad Al-Jauhani (W. 80 H.), Ghailan al-Dimasqi, al-Ja'd ibn Dirham, Jahm ibn Safwan (W. 131 H.) dan masih banyak lagi lainnya.²⁰

Disiplin ilmu agama Islam yang membahas tentang syari'ah dinamakan ilmu fiqh. Dan ada beberapa tokoh besar yang berkecimpung di dalamnya adalah

¹⁹ Al-Qur'an, surat 86, *al-Tariq*, 5

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1997), hal. 36 & 41

Abu Hanifah (80-150 H/ 767-899 M.), Malik ibn Anas (93-179 H./ 712-798 M.) dan lain-lain.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disiplin ilmu agama Islam yang membahas tentang Tasawuf dinamakan ilmu Tasawuf. Sedangkan para penyelenggaranya disebut *Mutasawwifun*. Obyek bahasannya adalah sisi-sisi esoteris dari manusia. Beberapa nama *Mutasawwifun* yang besar dapat disebutkan, antara lain: Rabi'ah al-Adawiyah, Al-Ghazali, dan Abu Yazid al-Bustami.²²

Diluar ketiga disiplin ilmu yang terkait dengan ajaran tersebut di atas, terdapat banyak sekali cabang ilmu agama Islam lainnya. Misalnya, dalam kaitannya dengan sumber ajaran (Al-Qur'an dan Hadits), terdapat banyak sekali cabang-cabang ilmu yang terangkum dalam *'ulumul Al-Qur'an dan 'ulumul a'-Hadits*.

Abu Ya'kub ibn Ishaq al-Kindi (W 257 H./ 870 M.), sarjana yang pertama kali secara sistematis mempopulerkan filsafat Yunani dikalangan umat Islam membuat klasifikasi ilmu menjadi dua kelompok, yakni ilmu Ilahi (*Divine Science*) dan ilmu manusia (*Human Science*). Ilmu Ilahi diperoleh Nabi langsung dari Tuhan. Dasar ilmu ini adalah keyakinan (*belief*). Sedangkan ilmu manusia adalah ilmu yang diperoleh manusia berdasarkan pemikiran (*rasio*)nya, yakni filsafat. Argumen-argumen yang ditimbulkan yang dibawa ilmu Ilahi adalah lebih

²¹ M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pengantar Hukum Islam*, jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 99-106

²² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 64-68

meyakinkan dari pada argumen-argumen yang ditimbulkan filsafat, tetapi keduanya tidak bertentangan, karena ilmu Ilahi menerangkan kebenarannya (*truth*), sedangkan filsafat mencarinya.²³

Sedangkan Al-Ghazalī dalam beberapa karyanya²⁴ menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda (1) ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis berkenaan dengan pengetahuan mengenai realitas sebagaimana adanya. Ilmu praktis berkenaan dengan pengetahuan mengenai tindakan-tindakan kondusif bagi kesejahteraan manusia baik dalam kehidupan sekarang ini maupun kehidupan nanti. (2) Ilmu Huduri dan Husuli. Pembagian ini didasarkan atas perbedaan mendasar berkenaan dengan cara-cara mengetahui. Ilmu Huduri (disebut juga ilmu Laduni dan Ilmu Mukasyafa) bersifat langsung, serta merta, supra rasional, intuitif dan kontemplatif. Sedangkan ilmu Husuli diperoleh secara tidak langsung, rasional, logis dan diskursif. (3) Ilmu Religius dan intelektual. Ilmu religius adalah ilmu yang diperoleh dari nabi-nabi dan tidak hadir pada mereka melalui akal. Sedangkan ilmu intelektual adalah ilmu yang diperoleh melalui akal manusia. (4) Ilmu 'Ain dan fard Kifayah. Ilmu fard 'Ain merujuk pada ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim secara individual. Sedangkan Ilmu fard Kifayah merujuk pada ilmu yang mengikat untuk diketahui oleh komunitas muslim.

²³ Nasution, *Filsafat*, hal. 12

²⁴ Klasifikasi menurut Osman Bakar didasarkan atas dua karya Al-Ghazalī

E. Sumbangan Islam Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Jika kita hendak meneliti apakah sumbangan Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan, maka tentunya harus kita teliti bagaimanakah bunyi ajaran-ajaran Islam mengenai ilmu pengetahuan. Bagaimanakah Islam menganjurkan penganutnya bersikap terhadap ilmu pengetahuan. Jadi kita harus menelaah sumber ajaran-ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Dan juga tentunya harus kita telaah, seberapa jauh ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits itu telah memberikan inspirasi dan menimbulkan sikap pada pemeluknya yang positif bagi perkembangan daya tindak yang sesuai dengan metode-metode ilmiah, sehingga dengan tindakan-tindakannya itu menghasilkan suatu kontribusi bagi ilmu pengetahuan.²⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi: ayat-ayat *muhkamat* (pada umumnya bersifat perintah, seperti; kewajiban shalat dan zakat) dan ayat-ayat *mutasyabihat* yaitu surat-surat yang memerlukan interpretasi yang lebih lanjut, meskipun ayat-ayat tersebut dalam bunyinya sendiri sudah jelas mempunyai arti, misalnya: ayat-ayat mengenai gejala alam yang terjadi setiap hari. Fenomena yang ditunjukkan dalam ayat-ayat itu dapat dimengerti orang awam, akan tetapi bagi orang ahli dalam fenomena yang ditunjukkan itu akan terungkap arti yang lebih mendalam lagi.

²⁵ A.M. Saefuddin et.al, *Desekulerisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizana, 198), hal. 137-141

Jumlah ayat-ayat termasuk dan menyangkut ilmu pengetahuan tersebut ada sekitar 250 buah. Kita ambil beberapa contoh saja, yang jelas bahwa Al-Qur'an mengajarkan manusia harus mempergunakan akal, harus mengamati dengan benar, harus berfikir, harus bertanya tentang segala sesuatu yang diamatinya.

Surat *al-Waqi'ah* ayat 63, 68, 71 penuh dengan titah Tuhan kepada manusia untuk mengembangkan pola pikir terhadap interaksi fakta-fakta pada cakrawala dunia yang penuh dengan tanda tanya dan membutuhkan interpretasi

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ أَفَرَأَيْتُمْ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ
الَّتِي تُورُونَ (الواقعة : ٦٣، ٦٨، ٧١)

Artinya : "Tidakkah kamu pikirkan bibit yang kamu tanam? Tidakkah kamu pikirkan air yang kamu minum? Tidakkah kamu pikirkan api yang kamu keluarkan dari batang kayu ? "

Ayat-ayat mengenai kejadian alam semesta pada abad-abad dahulu sukar sekali ditafsirkannya tetapi, sekarang sudah lebih terang lagi sebagaimana yang dituangkan dalam surat *al-Anbiya'* ayat 30 :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ.

Artinya : "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami

pisahkan antara keduanya, dan dari air kami jadikan segala sesuatu

yang hidup, maka mengapa mereka tiada juga beriman ?.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya Al-Qur'an menganjurkan agar manusia mempelajari ilmu

bintang-bintang (astronomi) untuk dipergunakan dalam hidupnya, sebagaimana

dalam surat *al-An'am* ayat 97:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : "Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu

menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.

Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami)

kepada orang-orang yang mengetahui".

Islam memang sungguh ajaib dan unik, sebab disamping berpatokan

iman, Islam juga menghendaki bahwa untuk mempertebal iman, manusia disuruh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bertanya serta berpikir tentang segala sesuatu yang dilihatnya di alam semesta ini.

Jadi jelaslah bahwa agama dan ilmu tidak ada pertentangan. Karena pada

dasarnya konsep ilmu pengetahuan dalam bingkai Islam itu bersumber dari ajaran

agama Islam.

Hal ini dapat dilihat dari penemuan ilmu pengetahuan yang bersumber

dari Islam adalah : dalam bidang sejarah seperti Ibn K'allilan, Ibn Khaldun dan Ibn

Taghribardin, dan yang sangat terkenal hingga kini adalah Taqi' al-Din Ahmad Al-

Maqhrabi (1364-1442 M). Adapun karyanya yang sangat terkenal adalah "

Mawa'iz wa al-I'tbar filsafat al-Dhikri al-Khitat wa al-Athar. Dalam bidang kedokteran tercatat seorang tokoh yakni, Abu Hasan 'Ali al-Nafis (W. 1289 M),
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ia berkebangsaan Mesir ia pernah menuntut ilmu di Damaskus dan berhasil menemukan peredaran darah dalam paru-paru manusia dalam karyanya, "*Sharh Tashrih al-Qonun*". Dalam bidang anstronomi terdapat nama, Nasir al-Din al-Tusi (1201-1274 M).

Juga ada yang ahli dalam bidang arsitek, pada saat Dinasti Mamluk di perintah oleh al-Qowalun (1279-1290 M) banyak arsitek yang di datangkan dari Mesir seperti al-Nasir dan al-Hasan, mereka berdua adalah arsitek yang handal dengan menggarap sebuah proyek besar seperti masjid, sekolah dan musium. Dalam bidang teologi muncul tokoh seperti Yaqi al-Din Ahmad bin Taymiyyah (1263-1328 M), beliau banyak mengetahui ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP ISLAMISASI PENGETAHUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian

Maraknya kajian Islamisasi pengetahuan dalam dasawarsa terakhir ini berpangkal pada kesadaran kaum muslim akan adanya kemunduran peradaban Islam dan westernisasi serta kolonialisme ilmu pengetahuan. Masyarakat muslim sadar bahwa Islam mempunyai sumber sistem tersendiri yang jelas berbeda dengan sistem Barat yang selama ini menjadi patron ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Sejak awal kaum muslim telah lelap dari tidur panjang dan kecenderungan adanya stagnasi dalam kancah peradaban dunia yang terkalahkan oleh Barat, sehingga berupaya ekspansi untuk mengidentifikasi akar-akar perkembangannya.

Islam, dari dahulu hingga sekarang adalah jalan menuju dunia baru yang sentosa. Islam adalah agama kemanusiaan, moderat, rasional, kepasrahan dan taat kepada Allah SWT. Sementara itu di sisi lain manusia selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang senantiasa mengganjal yaitu kemiskinan, kebodohan dan diskriminasi. Masalah tersebut terjadi pada era globalisasi ini dan cenderung direspon dengan sikap yang apatis tanpa memberikan solusi yang responsif terhadap masalah tersebut.

Dengan demikian, Islam melalui prinsip keseimbangan menjalin hubungan dengan Tuhan, ilmu dan amal sebagai wujud yang harmonis dengan mengingat relevansinya Islam dan ilmu pengetahuan begitu mengakar, pada

hakekatnya terletak pada penghargaan akal pikiran yang tertuang dalam ayat-ayat *kauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Sehingga Islam harus di aktualisasikan lewat mega proyek Islamisasi pengetahuan secara riil demi kesejahteraan manusia. Tujuan dasar dari Islamisasi adalah menyebarkan Rahmatil Lil 'Alamin yang dapat menembus gravitasi global diharapkan mampu menciptakan suatu variabel produk ilmu yang terarah dan terpadu, sehingga akselerasi perkembangannya sesuai dengan kebutuhan manusia dan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Atas dasar prinsip tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa Islamisasi pengetahuan adalah proses untuk meng-Islamkan atau mengkuduskan bangunan epistemologi yang merupakan respon terhadap wahyu Tuhan dan kemudian di aktualisasikan dalam paradigma berpikir. Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan output ilmu pengetahuan serta pengenalan karakteristiknya.

Dalam konfigurasi Islam ini tetap sama dengan metode warisan intelektual Islam, sehingga produk ilmu pengetahuar yang ingin dipresentasikan adalah bagaimana manusia mampu memahami standar normatif yang berlaku di lingkungannya untuk berbuat, baik sebagai individual maupun sosial dengan mengembangkan Islamisasi pengetahuan.¹ Nuansa yang ditampilkan adalah

¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islami Terapan; Menggagas Amani Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 50

meletakkan konsep tauhid sebagai metode ilmu pengetahuan yang melatar belaknginya dalam keutuhan struktur ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menentukan metode ilmu yang tepat bagi fenomena tersebut, diperlukan telaah metodologis yang cukup mendalam sifatnya sebagai wujud respon terhadap petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT atau sebagai pelaksanaan ajaran normatif yang sudah diperoleh melalui proses memahami kandungan wahyu, sehingga menumbuhkan konsekuensi metodologis bahwa Al-Qur'an dan Hadits berada pada posisi *Uniestable*.² Hal ini membuka peluang bagi penelitian untuk memperoleh apa yang dapat disebut sebagai *Grand Concept* atau *Grand Theory*.

B. Wilayah Kajian Islamisasi Pengetahuan

Sebagai penyelidikan lanjutan terhadap penelitian ilmiah, refleksi Islamisasi pengetahuan harus diarahkan terutama pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yakni: ontologi, epistemologi dan aksiologi.

1. Ontologi Islamisasi Pengetahuan

Ontologi ilmu meliputi hakekat ilmu, hakekat kebenaran dari kenyataan yang *inhern* dengan “pengetahuan ilmiah”. Hal tersebut tidak lepas dari persepsi filsafati tentang apa dan bagaimana yang “Ada” (*being, sein, het, zinjh*) bertalian dengan monisme (yang terpecah menjadi idealisme atau

² *Ibid*, hal. 52

Spiritualisme dan Materialisme), Dualisme dan Pluralisme.³ Dengan berbagai nuansanya, merupakan faham-faham ontologis yang pada akhirnya menentukan bahwa “keyakinan” seseorang mengenai apa dan bagaimana (yang) “Ada” sebagai manifestasi kebenaran yang dicari.⁴

Yang “Ada”, dalam akselerasi Islamisasi pengetahuan memiliki kekuatan relegiustik (power) untuk melahirkan sebuah peradaban. Oleh karena itu, untuk memahami dari makna “Islamisasi” dibutuhkan upaya pelacakan dari makna yang terkandung dalam Islam itu sendiri. Pelacakan ini bermuara pada Al-Qur’an sebagai petunjuk utama umat manusia dimuka bumi ini. Dimana ia menegaskan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. serta menyaksikan kehadirannya tanpa terbatas ruang dan waktu dan pada akhirnya mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya. Menurut Al-Qur’an ilmu itu harus dikembangkan untuk me ahirkan manusia berilmu yang hanya takut kepada Allah SWT (Q.S. 35: 28), di samping itu Al-Qur’an menyebutkan tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, diantaranya adalah:

- a. Ilmu pengetahuan harus menemukan keterautran (sistem), hubungan kausalitas dan tujuan alam semesta. Dalam banyak hal ayat-ayat Al-Qur’an menjelaskan bahwa alam ini diurus oleh pengurus dan pencipta

³ Monisme adalah faham filsafati ontologis yang menyatakan bahwa (yang) “Ada” itu hanya satu. “Ada” yang satu ini menurut Monisme Idealisme Atau Spiritualisme bersifat rohani, sedangkan menurut Monisme Materialisme bersifat materi. Bagi faham Dualisme (yang) “Ada” itu dua, dan bagi faham Pluralismeyang “Ada” itu banyak

⁴ Koento Wibisono, *Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, (Yogyakarta: tp, tt), hal. 12-13

tunggal, karena itu tidak akan pernah ada kerancuan di dalamnya (Q.S. 67:3). Alam ini bergerak menuju tujuan tertentu, karena Allah tidak menciptakan untuk bermain-main dan bukan merupakan perbuatan sia-sia (Q.S. 6: 73, 21: 16, 44: 38-39, 23: 155 dan 3: 1910), keteraturan dalam (biasanya disebut hukum-hukum) yang terdapat dalam *afak* disebut Al-Qur'an sebagai Qadar atau takdir (Q.S. 6: 96, 10: 5, 36: 38, 54: 49, 65: 3, 87: 3). Sedangkan keteraturannya dalam *anfus* dan *tarikih* disebut sebagai hukum *sunnatullah* (disebut 16 kali dalam Al-Qur'an dua kali disebut dalam bentuk jamak).

b. Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah, sebab Allah telah menundukkan matahari, bulan, bintang dan segala yang ada di langit dan di bumi buat manusia (Q.S. 6: 97, 7:10, 14: 32, 16: 14, 22: 65, 31: 20).

c. Ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi baik kerusakan *anfak* maupun *anfus* (Q.S. 2: 205, 7: 56, 85, 26: 152 dan 47: 22).⁵

Ayat-ayat di atas sebagai refleksi azas-azas ilmu pengetahuan yang secara empirik bahwa Al-Qur'an dengan hukum *sunnatullah* tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain karena pada kakekatnya ayat-ayat tersebut merupakan bukti kebenaran yang berasal dari yang "Ada" yaitu Tuhan

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1993), hal. 206

2. Dasar-Dasar Epistemologi Islamisasi Pengetahuan

Tema-tema pokok berdasarkan epistemologi Islamisasi pengetahuan adalah tergantung pada bagaimana caranya agar sesuatu yang ada (atau yang terjadi) di alam raya ini menjadi pengetahuan dan ilmu? Apa sumber-sumbernya? Apa sebenarnya pengetahuan dan ilmu itu?

Jadi dasar-dasar epistemologi Islamisasi pengetahuan itu meliputi sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan pilihan landasan ontologis akan mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan dipilih. Sumber pengetahuan adalah Allah SWT sebagai konsep sumber epistemologinya. Karena dalam Islam konsep tersebut pada hakekatnya tidak lepas dari dimensi teologinya yang bercorakan tauhid. Dalam konsep tersebut epistemologi Islamisasi tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah SWT. yang tersurat dalam kitab sucinya (dalam hal ini Al-Qur'an). Secara kodrati dalam setiap ciptaan-Nya selalu terkandung hukum-hukum atau perintah-perintah untuk mengatur kehidupan internalnya sendiri yang bekerja secara otomatis. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an 7: 54 yang artinya :
“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia sengaja menciptakan ‘arsy, Dia tutup malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang masing-masing tunduk kepada

*perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan, memerintah hanyalah hak Allah. Maha berkat Allah, Tuhan seluruh alam ”.*⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari sumber tersebut, maka kita menyadari bahwa produk yang ditawarkan lewat paket “Islamisasi” pengetahuan tersebut tidak sekuler, sebab kalau kita amati dalam struktur ilmunya berkaitan dengan realitas materi yang di sajikan bertumpuh pada sebuah kekuatan relegiustik atau ke-Tuhanan sebagai *kreator*. Dengan demikian, berdasarkan pemahaman ini proses Islamisasi pengetahuan berarti suatu proses yang menjadikan Islam sebagai suatu ideologi, dimana ideologi itu di fahami memiliki watak dan orientasi Islami.

Pengetahuan dikatakan “mempunyai dasar pembenaran”, jika isinya didasarkan atas penalaran-penalaran yang secara *a priori* dapat dibenarkan dan hasilnya dapat dibuktikan secara empirik dan dapat di uji secara ilmiah secukupnya.. Masalahnya bukanlah sekedar agar orang dapat mengetahui segala-galanya, melainkan juga dan terutama bagaimana orang dapat melakukan verifikasi dan pembenaran terhadap isi pengetahuan itu.

Secara nominal Islamisasi dikenal ketika hasil tangkapan empirik dapat di uji secara ilmiah. Seperti Islamisasi pada ilmu-ilmu sosial, selain itu ungkapan Islamisasi ilmu sosial juga dianggap sama dengan ilmu-ilmu sosial ke-Islamisasi lainnya contoh: sosiologi Islam, ekonomi Islam dan juga pendidikan Islam dan lain-lain. Berdasarkan pemikiran di atas, maka

⁶ Musa Asy’ari, *Filsaafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 92

keagamaan menjadi mungkin sebagai lembaga untuk mengembangkan mega proyek Islamisasi. Karena Islam tidak hanya berdimensi esoteris, tetapi juga menyentuh dunia eksoteris. Iman bukanlah semata-mata kategori etik, akan tetapi iman muncul dari kategori kognitif, artinya ia berhubungan dengan pengetahuan dan kebenaran proposisi-proposisinya. Iman adalah dasar bagi suatu penafsiran yang rasional atas alam semesta.

3. Aksiologi Islamisasi Pengetahuan

Konsep dasar dari Islamisasi pengetahuan sejak awal sarat dengan nilai, terutama sistem nilai yang harus tunduk pada matrik ke-Ilahian. Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (value) yang bersifat normatif dalam memberikan makna terhadap kebenaran atau kenyataan dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai wawasan global. Seperti kawasan sosial, kawasan simbolik, atau fisik material. Lebih dari itu aksiologi menunjukkan nilai-nilai sebagai sesuatu *Conditio Sive Quonon* yang wajib dipatuhi baik dalam melakukan penelitian maupun dalam penerapan ilmu.

Ilmu pengetahuan adalah penerapan yang selogis mungkin dari nalar manusia. Nalar adalah nilai dan karenanya ilmu pengetahuan adalah nilai. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai (value-free).

Di dunia Barat doktrin kenetralan etis dengan Weber sebagai patron. Namun doktrin *value-weiseutral* tersebut telah mendapatkan tantangan dari para pakar ilmu-ilmu sosial di dunia Barat sendiri. Dan mereka banyak yang

mulai menganut pandangan bahwa ilmu itu adalah *value-laden*; atau tata nilai masyarakat memadu ke arah mana ilmu itu dikembangkan. penegasan ini jelas, bahwa sekalipun manusia mempunyai potensi akal tetapi rasa tanggung jawab moralnya sangat rendah. Hal ini disebabkan ke-tidak sesuaian antara kekuatan yang dimiliki manusia dengan kegagalan menyangkut moral yang muncul dari pengetahuan itu.

Terkait dengan penerapan ilmu dan kompleksitasnya terutama pada zaman modern ini, tidak bisa tidak ilmu pada akhirnya harus berhadapan dengan matra etis dan tidak etis. Dialektika semacam ini harus di jadikan pertimbangan bagi ilmuwan sendiri maupun dalam diri kebanyakan orang yang dipengaruhi dan dikuasai oleh hasil perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Para ilmuwan kerap mengalami konflik batin antara akan mengedepankan prinsip ilmu pengetahuan “lakukanlah apa saja sejauh mungkin dilakukan”. Dan prinsip lain mengatakan “lakukanlah sesuatu asalkan semakin meningkatkan kemanusiaan”. Yang paling perlu dalam diri para ilmuwan dan penguasaan yang menentukan pemakaian hasil ilmu pengetahuan ialah sikap etis yang tepat dan mendalam sehingga tidak semata-mata mencari keuntungan bagi dirinya sendiri atau bagi kelompok maupun negara yang mereka pentingkan.⁷

Karena itu, tidak salah kalau Islamisasi pengetahuan tersebut harus mengadakan formulasi baku sebagai hasil perubahan situasi terhadap respon

⁷ C. Verhaak dan R. Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Telaah Atas Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: PT. Gramedia, tt), hal. 183-185

perkembangan ilmu pengetahuan modern. Perubahan kondisi tersebut pada, bagaimana penguasaan disiplin ilmu modern itu dieliminasi dengan Islam, setelah itu direkonstruksi kembali dengan menyesuaikan terhadap komponen-komponen sebagai *World View* Islam dan menetapkan standar nilai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

C. Proses Transformasi Islamisasi Pengetahuan

Di kalangan cendekiawan muslim agaknya masih terdapat sikap pro dan kontra dalam menghadapi isu Islamisasi pengetahuan. Masing-masing pihak memiliki argumentasi agama Islam pernah memiliki suatu peradaban Islam, yaitu sains yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan umat, sehingga untuk menciptakan kembali sains Islam dalam peradaban yang Islamisasi perlu dilakukan Islamisasi sains.

Sedangkan pihak yang kontra, berargumentasi bahwa dilihat dari segi historis perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat saat ini banyak di ilhami oleh para ulama Islam yang ditransformasikan terutama pada "masa ke-Emasan Islam", sehingga mereka banyak berutang budi terhadap ilmuwan muslim. Karena itu, jika hendak meraih kemajuan IPTEK maka kita

⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization Of Knowledge*, terj. Anas Wahyudin, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1984), hal. 35

perlu melakukan transformasi besar-besaran dari Barat tanpa ada rasa curiga, walaupun harus waspada.⁹

Sejarah masa lalu mencatat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan banyak diwarnai oleh buah pikir kaum intelektual Muslim. Namun, ditengah perjalanan yang begitu panjang, ilmu pengetahuan yang dibangun pada pondasi ajaran ke-Ilahiyan tersebut akhirnya gagal dikembangkan oleh para ilmuwan Islam. Sehingga implementasi kegiatan ilmiah mereka cenderung terlepas dari sentuhan-sentuhan etos beragama, karena *frame work* yang menjadi acuannya adalah konsep yang digunakan oleh ilmuwaan Barat. Hampir sepanjang abad ke-16, ilmu pengetahuan didasarkan pada terjemahan Muslim dan Yunani, serta kurikulum kedokteran Ibn Sina dan al-Razi. Memang, Islam telah memberikan kepada Barat warisan intelektual terbaik dari apa yang telah dipelajarinya dari kebudayaan klasik dan apa yang diperoleh dari kejeniusan kreatifitasnya. Barat (Eropa) mengambil alih disaat Islam meninggalkannya. Hasilnya adalah kemajuan yang mengejutkan dalam ilmu pengetahuan dan tehnologi di Barat.

Berkaca dari kondisi tersebut, sejumlah pemikir Islam menggagas suatu gerakan Islamisasi pengetahuan. Mereka itu, anatara lain adalah Muhammad Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar.

Al-Attas mengatakan: “bagi sarjana-sarjana dan ilmuwan Muslim, bekerja menurut ilmu pengetahuan oksidental (Barat) sama artinya dengan

⁹ Muhaimin, *Redevinisi Islamisasi Pengetahuan; Upaya Menjajaki Model-Model Pengembangannya*, dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islamisasi; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sssial dan Pengetahuan*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hal. 221-222

mengembangkan nilai-nilai serta ketegangan batin dari kebudayaan dan peradaban Barat. Wadah keserjanaan dan ilmu seperti itu tidak akan benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dan juga tidak akan bisa menyentuh akar-akar permasalahan sosial dunia Islam”.¹⁰

Sementara itu, al-Faruqi menawarkan suatu rencana sistemik yang menyeluruh untuk merumuskan kembali epistemologi Islam kontemporer. Program Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut telah dibuktikan dengan di dirikannya *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) tahun 1981 di Washington D.C., yang secara khusus diabadikan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam tataran Islam dan kaum Muslim di dunia Islam.¹¹

Rencana kerja al-Faruqi yang belum terkonkritkan, program Islamisasi pengetahuan yang meliputi sasaran:

1. Menguasai disiplin ilmu modern.
2. Menguasai khazanah Islam.
3. Menentukan relevansinya Islam yang spesifik pada setiap bidang-bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

¹⁰ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 44

¹¹ Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hal. 82

5. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada penentuan pola rancangan Allah SWT.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa Allah yang lebih mengetahui kebenaran pengetahuan yang merupakan kesadaran teologis yang mendasari semua upaya untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga cara yang ditempuh untuk mendapatkan dan mewujudkan pengetahuan harus selaras dengan pola rancangan Allah SWT yang berdasarkan petunjuk melalui firman-Nya.

Menurut al-Faruqi, kelima sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi pengetahuan, yakni:

1. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin ilmu.
2. Survei terhadap disiplin-disiplin ilmu.
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam.
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu modern.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia.
10. Analisa kreatif dan sintesa.

¹² *Ibid*, hal. 98

5. Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada penentuan pola rancangan Allah SWT.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa Allah yang lebih mengetahui kebenaran pengetahuan yang merupakan kesadaran teologis yang mendasari semua upaya untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga cara yang ditempuh untuk mendapatkan dan mewujudkan pengetahuan harus selaras dengan pola rancangan Allah SWT yang berdasarkan petunjuk melalui firman-Nya.

Menurut al-Faruqi, kelima sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi pengetahuan, yakni:

1. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin ilmu.
2. Survei terhadap disiplin-disiplin ilmu.
3. Penguasaan terhadap khazanah Islam.
4. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisa.
5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu modern.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam.
8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam.
9. Survei mengenai problem-problem umat manusia.
10. Analisa kreatif dan sintesa.

¹² *Ibid*, hal. 98

11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.

12. Penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah di Islamisasikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Program Islamisasi yang dicanangkan oleh al-Faruqi tersebut dikritik

secara tajam oleh Sardar. Dia berpendapat bahwa gagasan al-Faruqi tersebut memiliki cacat yang cukup fundamental dan naif. Menurutnya, kejanggalan yang mencolok pada program al-Faruqi ialah pada intinya al-Faruqi ingin meng-Islamisasikan ilmu-ilmu sosial Barat, yakni Ekonomi, Politik, Sosiologi, dan Antropologi. Padahal, ilmu-ilmu pengetahuan Barat tersebut merupakan alat utama imperialisme epistemologi Barat, yang telah menciptakan dunia modern. Di samping itu, salah satu program Islamisasi pengetahuan modernlah yang harus dibuat relevan dengan Islam. Karena Islam adalah sesuatu yang secara *a priori* relevan untuk segala sesuatu.¹³

Adapun Sardar dalam konsepnya mengatakan bahwa perumusan epistemologi Islam kontemporer tidak dapat dimulai dengan menitik beratkan pada disiplin ilmu pengetahuan yang telah ada, tetapi dengan mengembangkan paradigma-paradigma dalam ekspresi-ekspresi eksternal peradaban Muslim, yakni paradigma pengetahuan yang menitik beratkan pada prinsip-prinsip, konsep-konsep dan nilai-nilai Islam yang hanya bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadits dan khazanah intelektual Islam sendiri, yang tentunya harus dipelajari dari perspektif realitas kontemporer.

¹³ Sardar, *Jihad Intelektual*....., hal. 52

Dalam memahami kerangka berpikir al-Faruqi dan Sardar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Sardar bersifat idealis dan radikal. Hal ini dilakukan karena untuk menciptakan peradaban Islam melalui Islamisasi pengetahuan, ia cenderung mengabaikan ilmu pengetahuan modern. Karena menurutnya, semua pengetahuan harus digali dari sumber Islam. Sedangkan al-Faruqi lebih bercorak pragmatis-empiris dengan menjadikan ilmu pengetahuan modern sebagai rujukan, dan selanjutnya disintesakan dengan ajaran Islam, yang kemudian disebut dengan Islamisasi pengetahuan bukan westernisasi.

Namun, kalau kita menengok sejarah masa silam dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, sarjana Muslim zaman klasik telah bekerja dalam paradigma ilmu pengetahuan yang sudah dirumuskan secara jelas. Dengan demikian mereka sanggup mensintesakan sains-sains dari peradaban lain yang mereka warisi. Sekalipun sains-sains tersebut masuk dalam paradigma-paradigma yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim, sains-sains tersebut dirombak ke dalam substansi yang baru sama sekali. Inilah yang mestinya harus dilakukan oleh para sarjana dan ilmuwan Muslim pada masa sekarang ini untuk memecahkan masalah krusial Islamisasi pengetahuan tersebut. Dalam spektrum pemikiran ini, pemikir Sardar lebih dominan. Akan tetapi, untuk memenuhi tuntutan umat Islam, pemikir al-Faruqi bisa dijadikan sebagai jawabannya, karena bagaimanapun juga umat Islam tidak bisa sepenuhnya melepaskan ketergantungan pada ilmu pengetahuan modern yang sudah maju dan banyak memberikan kemudahan bagi manusia.

Dan akhirnya, tugas yang dihadapi para intelektual Muslim adalah mengembangkan dan menggunakan epistemologi Islam, baik yang menyangkut ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu kealaman, serta merumuskan dan menyusun disiplin-disiplin ilmu yang paling relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim kontemporer. Jika paradigma-paradigma Islamisasi yang khusus serta ilmu pengetahuan yang berkaitan telah diformulasikan, maka sarjana Muslim bisa mulai berpikir untuk melakukan sintesa dengan ilmu pengetahuan yang diciptakan Barat di atas tempat berpijak yang tepat dan kuat.

D. Islamisasi Ilmu Terapan

Perbedaan konsep ilmu pengetahuan antara Islam dan Barat itu sangat berbeda sekali terutama dari konsep yang diformulasikan. Namun, kenyataannya konsep Barat yang cenderung materialistis dan sekuler telah mendominasi masyarakat untuk bahan konsumsi bagi muslim. Hal yang demikian itu telah mencemari institusi-institusi Islam. Bahkan sistem Barat merupakan ancaman bagi kehidupan masyarakat, baik secara fisik maupun sosial karena pendidikan Barat mengajarkan kultur dan pola hidup westernisasi.

Universitas-universitas Islam memang telah diracuni oleh konsep *science Barat*, padahal model Universitas Islam jauh berbeda dengan Universitas Barat. Universitas Islam dengan keluasan konsepnya tentang ilmu pengetahuan lebih menekankan pada basis spiritual pendidikan. Konsep ilmu pengetahuan didasarkan pada *Tauhid*. Dalam Islam, ilmu tauhid selalu dipandang sebagai ilmu

tertinggi dalam hierarki pengetahuan, karena ia merupakan asal-usul dan tujuan akhir semua ilmu.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Wajah sistem pendidikan Muslim sekarang ini merupakan potret dualisme antara sistem Islam dan sistem sekuler (Barat). Menurut al-Faruqi, dualisme dalam sistem pendidikan Muslim yang ada sekarang harus dihilangkan dan dihapus. Kedua sisten ini harus digabungkan dan diintegrasikan, sementara sistem yang akan muncul harus di infus dengan spirit Islam.¹⁵ Universitas-universitas Islam yang didasarkan pada konsep dualisme tidak akan mampu mensintesa pengetahuan dan nilai secara memuaskan, serta tidak akan dapat mencapai integrasi yang sebenarnya, selama dua sistem tersebut masih berada pada dua fakultas yang berbeda dengan pemisahan tegas.

Integrasi dan sintesa antar Islam dan sistem sekuler (dalam hal ini disiplin ilmu pengetahuan Islam dan Barat dapat dilakukan melalui model kerja *Universitas Islam Internasional Malaysia*) yang memiliki dua fakultas yaitu: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id fakultas Hukum dan Ekonomi mengajarkan ilmu Hukum dan Ekonomi Islam berdampingan ilmu Hukum dan Ekonomi Barat. Pola pendidikan ini tampak memberikan sebuah perspektif yang integratif dalam bidang ilmu Hukum dan Ekonomi.

¹⁴ Jalaluddin, *Islam Alternatif*, hal. 224

¹⁵ Sardar, *Jihad Intelektual.....*, hal. 44

Adapun tujuan utama dari pusat pendidikan Islam, sebagaimana ditawarkan oleh *Universitas Islam Internasional Malaysia*, adalah sebagai berikut:

1. Revitalisasi konsep pendidikan Islam yang mengakui pencarian pengetahuan sebagai ibadah.
2. Menegakkan kembali supremasi Islam dalam semua bidang pengetahuan.
3. Menghidupkan kembali tradisi Islam kuno dimana Ilmu pengetahuan disebarluaskan dan dicari dengan sikap tunduk kepada Allah SWT.
4. Memperlebar cakupan dan pilihan pada pendidikan tinggi umat Islam.¹⁶

Dengan demikian, tujuan utama universitas Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat dalam rangka merekonstruksi pengetahuan Islam. Karena institusi tersebut menjadi dasar pusat pelayanan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang merupakan operator mayor dalam membangun peradaban Muslim.

Setiap peradaban memiliki tubuh dan jiwa seperti halnya manusia. Tubuhnya di ibaratkan keberhasilan materil yang berupaya membangun industri dan peralatan yang bersifat duniawiyah. Sedangkan jiwanya di ibaratkan seperangkat ideologi, konsep, tata nilai moralitas dan tradisi yang tercermin dalam perilaku dan pandangan tentang agama, kehidupan alam dan manusia.

¹⁶ Ziauddin Sardar, *Ilm and Revival Of knowledge* , terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 143-145

Oleh karena itu, tugas primer yang mendesak harus diselesaikan dalam rangka membangun peradaban Islam adalah dikembangkan suatu teori kontemporer mengenai epistemologi Islam. Karena bangkitnya peradaban Islam akan sangat bergantung pada keberhasilannya dalam ilmu serta dekonstruksi sains modern. Karena tanpa epistemologi yang jelas mustahil muncul suatu peradaban.¹⁷

E. Islamisasi Sistem Ekonomi

Dalam realitasnya, Islamisasi pengetahuan tidak hanya sebatas konsumsi diskursus antar pakar di berbagai belahan dunia, tetapi telah memasuki fase aplikasi. Sekedar contoh kita kenal sekarang adanya kurikulum Sosiologi Islam, Antropologi Islam, Politik Islam dan Ekonomi Islam. Ketiga disiplin ilmu tersebut, terakhir yang sekarang banyak diminati oleh kalangan akademisi adalah konsentrasi ilmu ekonomi Islam yang dikembangkan ke dalam berbagai institusi baik akademisi maupun praktisi. Dalam kalangan Islam sendiri seperti IAIN, STAIN dan juga Universitas umum yang membuka divisi konsentrasi ilmu ekonomi Islam seperti di UNAIR. Namun, perlu diakui bahwa disiplin ilmu inilah yang paling diminati oleh berbagai kalangan, sehingga penulis di sini cenderung kearah Islamisasi ilmu ekonomi

¹⁷ Sardar, *Jihad Intelektual*....., hal. 10

Islamisasi pengetahuan merupakan gerakan yang ekspansif jika dilihat dari konteks historisnya. Dimana ilmu itu lahir..¹⁸ Gerakan tersebut sebagai respon terhadap kondisi sosial kultural masyarakat yang dihubungkan dengan asimetris kesadaran langit yaitu Tuhan. Keyakinan akan signifikansi sistem Islam bersaing dengan konsep Barat yang selama ini sudah mendominasi dunia telah mengalami keraguan dan identitas kepercayaan terhadap sistem Barat. Demikian pula dalam bidang ekonomi telah muncul berbagai karya seperti : Yusuf Qardlowi, Muhammad Manan, Umar Chapra dan juga Afzalur Rahman dengan menawarkan ide-ide alternatif yang bersumber dari ajaran Islam sebagai koreksi terhadap perilaku ekonomi kontemporer yang banyak mempunyai kelemahan yang mendasar.¹⁹

Hal ini maka perlu di berikan identitas yang jelas antara pelaku dan perilaku ekonomi yang memerlukan formulasi baku. Term yang jelas tentang pengertian Islamisasi ilmu ekonomi. Islamisasi ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku masyarakat baik individual maupun komunal, pemerintah dalam rangkah mengorganisir faktor-faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk kepada peraturan-peraturan atau undang-undang Islam.²⁰

¹⁸ Mustafa Kemal, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Islamisasi Ilmu Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 1997), hal. 101

¹⁹ Muhammad Dja'far, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan daari Dataran Ide ke Praktis*, dalam Raharjo, *Quo Vadis.....*, hal. 253-254

²⁰ Suroso Imam Dzaazuli, *Perspektif Ekonomi Islam*, Mekalah Seminar Nasional, Surabaya (22 Juli 2002), hal. 16

Unsur esensial kegiatan ekonomi yang terdiri dari atas perilaku, produksi, konsumsi dan distribusi ini, belum cukup dengan sendirinya menjamin pencapaian yang dimaksud. Karena pada dasarnya manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan. Yang dimaksud dengan kebutuhan menurut ekonomi “sekuler” adalah, “bahwa kebutuhan manusia itu tak terbatas sedangkan sumber daya itu terbatas”. Hal ini jika di praktekkan akan menyebabkan persaingan sesama manusia, sehingga timbullah manusia yang satu dengan manusia yang lain untuk saling mengalahkan maka timbullah hukum rimba.

Namun, statemen itu di bantah oleh teori ilmu ekonomi Islam. Justru yang terbatas adalah kebutuhan manusia sendiri, dengan berbagai argumen yaitu:

1. Kekuatan makan, minum, berpakaian, kepemilikan tanah, transportasi dan aset-aset lainnya dapat dihitung.
2. Kemampuan riil dalam berinteraksi manusia juga terbatas, mengingat pendapatan manusia juga terbatas.
3. Usia manusia terbatas.

Sementara dalam pengelolaan SDM dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia menjadi tak terbatas.

Sementara dalam pengelolaan SDM dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan menjadi tak terbatas. Misalnya menanam satu butir biji padi yang

beratnya hanya sekitar setengah gram saja, jika di tanam maka akan tumbuh dan menghasilkan serumpun biji padi. Jadi, sekali tanam dari satu biji padi dengan proses produksi alam yang menggunakan tanah, air dan matahari dalam waktu lebih kurang 4 bulan akan menghasilkan beribu-ribu biji padi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penjelasan demikian ini perlu diingat bahwa yang tidak terbatas bagi manusia adalah nafsu. Jika nafsu dapat dikendalikan oleh akal dan akal dapat dikendalikan oleh qolbu maka, manusia akan menjadi manusia yang berguna bagi manusia yang lainnya.

Pada prinsipnya, Islamisasi ilmu ekonomi lebih menekankan pada aspek etika, walaupun nantinya dalam tataran realitas pragmatis berbeda dengan sistem ekonomi Barat yang *profit oriented*. Islamisasi ekonomi paradigma yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pencapaian tujuan diletakkan pada risalah Islam yang terikat dengan nilai ajaran yang di aktualisasikan oleh perilaku ekonomi, meskipun realitasnya tetap berada dalam kehidupan praktis.²¹

Dengan demikian, sistem ekonomi Islam adalah sistem yang mandiri, karena ia di gali dari prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta suri tauladan dari pendahulu. Adapun yang membedakan sistem ekonomi Islam dan Barat adalah :

1. Asumsi dasar atau norma pokok atau aturan main dalam proses interaksi kegiatan ekonomi yang diberlakukan. Dalam sistem ekonomi Islam asumsi

²¹ A. Kadir, *Imu, Islam.....*, hal. 213

dasar adalah “syari’at Islam”. Yang mana tersebut diberlakukan secara menyeluruh baik secara individual, komunal, kelompok maupun pemerintah.

2. Prinsip ekonomi Islam adalah penerapan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup.
3. Motif ekonomi Islam adalah mencari “keberuntungan” di dunia dan di akhirat, selaku khalifah untuk memegang amanah dari Tuhan.²²

Dari sinilah masalah kita untuk perlu memahami Islam dan mampu melaksanakan konsep-konsep yang dinamis dan penuh semangat di tengah-tengah masyarakat modern, untuk menyusun dan menciptakan aturan ekonomi melalui mega proyek Islamisasi ilmu Ekonomi. Tahap aplikasi sistem ekonomi Islam yang berbasis syari’ah sudah cukup melembaga di berbagai dunia Muslim seperti di Indonesia. Di Indonesia kita mengenal asuransi Takafu, BPRS, BNI, BNI Syari’ah, BSM dan BMI. Adapun akad dan produk jasa ditawarkan adalah *al-Ijarah, Mudhorabah, Bait Sama wa ‘Ajl, al-Ististina, al-Musyarokah, al-Qordh, al-Wakalah* dan al-Kafalah.

Hal ini sudah dipraktekkan oleh BNI syari’ah dengan password “*Insyallah Berkah*”, bank pemerintah ini mempunyai 11 cabang di Indonesia yang menawarkan berbagai produk mulai dari penyediaan dana, pembiayaan dan juga pelayanan transfer.

Melihat paparan di atas, nyali mengedepankan ajaran Islam sebagai respon serta apresiasi dari berbagai kalangan tidak saja menjadi diskursus, bahkan

²² Imam Dzazuli, *Perspektif... ..*, hal. 17

sampai pada tataran aplikatifnya. Ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang akumulatif, sistematis dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI ISLAMISASI PENGETAHUAN DENGAN FILSAFAT ILMU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Konsep Teoritik Islamisasi Pengetahuan

Banyak pakar mengatakan bahwa filsafat adalah induk dari segala i pengetahuan (*The Mother Of Knowledge*), yang kemudian berkembang dan memiliki banyak cabang. Salah satu cabangnya yang berkembang begitu pesat ialah filsafat ilmu pengetahuan. Demikian pula, corak sistem kefilosofan menjadi beragam dan kompleks.

Bagi kebanyakan orang, filsafat mempunyai fungsi mempertanyakan kembali segala kemapanan dan rutinitas, menggelitik kita untuk berfikir dan mengkaji ulang, menyadarkan kita akan konsekuensi-konsekuensi dari yang telah, sedang dan akan di perbuat, mempertanyakan kembali hakekat dan tujuan hidup, dan segala macam lainnya. Pendek kata, filsafat sebagai ilmu akan membuat kita semakin arif, semakin bijak, semakin kritis dan semakin berwawasan sehingga akan mampu menghindarkan kita dari bencana dan malapetaka karena ulah dan karya manusia itu sendiri.¹

¹ D. Edi Subroto, "Pragmatisme dan Realisme Modern", dalam *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, ed. M. Thoyibi, (Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1999), hal. 76

Selanjutnya, berkaitan dengan isu Islamisasi pengetahuan, bahwa pengembangan akselerasi pengetahuan mencapai tahap yang cukup berdaya untuk memberikan manfaat konkrit bagi umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menimbang ruang lingkup dan substansi pengembangannya sangat mendukung untuk menata ulang peradaban Islam lewat paket Islamisasi pengetahuan, maka perlu adanya pemberdayaan pengetahuan untuk tujuan praktis tentang standar kebenaran Al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber primer teologis. Kemudian ditajamkan dengan melalui proses penelitian dan eksperimen lewat metode ilmiah (filsafat ilmu).

Dalam sudut pandang filsafat ilmu kerangka teori sangat pokok dan memiliki kedudukan strategi dalam wilayah kerja keilmuan, karena basis rasionalitas keilmuan memang ada di situ. Tidak hanya itu, arah dan kedalaman analisis akademik juga dapat dilacak dan dipantau dari kerangka teori yang digunakan. Berangkat dari paradigma ini, merupakan tugas bagi setiap insan Muslim yang mendalami Islamisasi pengetahuan untuk menjawab dan merumuskan ulang kerangka berpikir filsafat ilmu dalam wilayah kerja mega proyek Islamisasi pengetahuan.

Pemahaman terhadap asumsi-asumsi dasar dan kerangka teori yang digunakan oleh bangunan Islamisasi pengetahuan, serta implikasi dan konsekuensinya pada wilayah praksis-sosial keagamaan itu merupakan persoalan yang sangat fundamental. Dengan mengkaji Islamisasi

pengetahuan diharapkan mampu melakukan perbandingan antar berbagai sistem epistemologi pemikiran keagamaan Islam dan melakukan auto-kritik terhadap bangunan keilmuan yang tengah dipelajarinya itu dengan maksud pengembangan lebih lanjut. Pada tahap berikutnya mampu membangun asumsi dasar kerangka teori, paradigma metodologi serta epistemologi yang dimiliki oleh suatu ilmu dengan disiplin ilmu lain untuk memperluas horizon dan cakrawala analisis keilmuan kerangka kerja Islamisasi pengetahuan.

Perlu ditambahkan disini bahwa tidak ada satu bangunan keilmuan dalam wilayah kerja manapun termasuk didalamnya wilayah agama tidak lepas dan terkait sana sekali dari persoalan-persoalan kultural, sosial dan politik yang melatar belakangi munculnya, disusunnya dan bekerjanya sebuah paradigma keilmuan. Dengan demikian, untu era sekarang Islamisasi pengetahuan tidak dapat berdiri sendiri. Ia perlu berdampingan dan berdiskusi dengan filsafat ilmu sebagai kerangka teoritik dalam bangunan epistemologi yang kritis. Jika berdialog antar keduanya tidak dilakukan, maka trasendensi pemikiran keagamaan tidak akan dapat terelakan.

Dari uraian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa prasyarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan Islamisasi pengetahuan dan studi ke-Islaman lebih dahulu perlu bersentuhan dan berdialog seintensif mungkin terlebih dahulu dengan filsafat ilmu. Jika hal ini tidak dilakukan

oleh para pakar yang berkompeten terhadap Islamisasi pengetahuan, pada gilirannya hal ini akan mengakibatkan “terpencilnya” Islamisasi pengetahuan dari wilayah pergulatan keilmuan sosial dan budaya serta sulitnya pengembangan operasional Islamisasi pengetahuan dalam realitas sosial.

Yang harus diperhatikan juga dalam hal ini adalah bahwa pengetahuan termasuk dalam kajian filsafat, sehingga karakteristiknya pemikiran spektrum kefilsafatan tidak dapat dilepaskan darinya. Karakteristik itu adalah :

1. *Menyeluruh* : artinya pemikiran yang luas, pemikiran yang meliputi beberapa sudut pandang. Pemikiran kefilsafatan meliputi beberapa cabang ilmu, dan pemikiran semacam ini ingin mengetahui hubungan antar cabang ilmu yang satu dengan yang lainnya. integritas pemikiran kefilsafatan juga memikirkan hubungan ilmu dengan moral, seni dan pandangan hidup.
2. *Mendasar* : artinya pemikiran mendalam sampai kepada hasil yang fundamental (keluar dari gejala). Hasil pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar pijakan segenap nilai dan masalah-masalah keilmuan.
3. *Spekulatif* : artinya hasil pemikiran yang diperoleh dijadikan sebagai dasar bagi pemikiran-pemikiran selanjutnya dan hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai medan garapan yang baru. Keadaan ini senantiasa bertambah dan berkembang meskipun demikian bukan

berarti hasil pemikiran kefilsafatan itu meragukan, karena tidak pernah selesai seperti ilmu-ilmu diluar filsafat.²

Dengan demikian, responsi sarjana Muslim kontemporer terhadap dimensi epistemologi Barat yang kiranya sudah pantas untuk disebut imperialisme epistemologi, ini perlu digelorkan untuk menemukan kembali jati diri yang selama ini “raib” yakni tradisi kritik-epistemologi yang dilandasi oleh kesadaran yang berdasarkan ke-Tuhanan. Responsi mereka dalam hal ini bisa menjadi ukuran kreativitas orang-orang Islam dalam menghadapi suatu bentuk tantangan zaman.

2. Islam Sebagai Sumber Inspirasi Psikologi Ilmu Pengetahuan

Dalam periode sejarah klasik perkembangan intelektual Islam para sarjana Muslim telah menunjukkan peranannya yang sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan. Dengan ilham dari ajaran Islam sendiri dan didorong lebih lanjut oleh kegiatan penerjemahan terutama karya-karya Yunani, kehidupan ilmiah mereka bukan saja diwarnai oleh kekuatan tradisi kritik epistemologi yang dinamis, melainkan juga oleh ketekunan untuk melakukan observasi dan eksperimen-eksperimen keilmuan. Oleh karena itu, sampai dengan abad ke-12 dominasi pengetahuan dapat diketahui berada di tangan Muslim.

² Sudarsono, *Ilmu Filsafat Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal.

Sedangkan orang-orang Barat menerima warisan tradisi intelektual dari orang-orang Islam berhasil mengembangkan dengan baik filsafat dan ilmu pengetahuan sehingga mereka bisa melangka menuju suatu tahapan baru dalam sejarah kehidupan manusia yaitu abad modern. Pada periode ini pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di Barat berlangsung sedemikian rupa, dan salah satu hasil perkembangan yang penting adalah bahwa pada abad ke-12 telah lahir cabang baru filsafat yang sangat vital posisinya dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu filsafat ilmu atau *philosoph of science*.

Sarjana Muslim dan Barat dalam seminar *Islam and The West* telah mengadakan konsensus bahwa implementasi sains Islam kontemporer harus didasarkan pada suatu format nilai yang merupakan karakteristik-karakteristik dasar kebudayaan yang bersumber dari Islam. Dan nilai-nilai itu harus *include* kedalam sains Islam yaitu *tauhid, khilafah, ibadah, ilm, halal, haram adl*(keadilan sosial),*zulm* (tirani), *istishlah*, (kepentingan umum),*dhiya* (pemborosan.³ Sistem nilai yang komprehensif ini memasukkan hakekat penyelidikan ilmiah dalam totalitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai fakta serta menggantikan model linear zaman aufklarung dan sistem pencarian pengetahuan yang didasarkan pada tanggung jawab sosial dan moral.

³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisation of Knowledge*, seri I, (General Principles and Work Plan, IIIT, Virginia : USA, 1989), 82

Maka, prinsip-prinsip Islam perlu ditegaskan kembali dan ajaran-ajaran perlu diuraikan dalam cabang tradisi yang bersumber pada Al-Qur'an. Disini diperlukan kapasitas kemampuan seseorang untuk memahami Islam secara utuh dan cermat menanggapi berbagai perkembangan pengetahuan yang telah diciptakan oleh para pakar yang berkompeten di bidang masing-masing ilmu tersebut. Sebab jika kita tak memeriksa tradisi kita secara seksama dengan kacamata Al-Qur'an, kita tak dapat melangkah lebih jauh dalam pemikiran Islam. Karena itu kita harus punya kriteria tertentu untuk melangkah dan kriteria itu jelas berasal dari Al-Qur'an.

Disamping itu kita harus memeriksa tradisi Islam kita dengan memahami prinsip dan kriteria tersebut. Dan salah satu hal yang patut dilihat dan di ingat bahwa pengetahuan muncul agar memungkinkan kita merubah permasalahan yang ada di dunia ini. Al-Qur'an adalah kitab yang berorientasi pada amal perbuatan dimana kita diharapkan mau menggalinya secara serius dan menilai tradisi kita, apakah ia benar atau salah.

Tentu saja seorang dapat mengatakan bahwa sebagian pendapat itu salah dan sebagian lainnya betul, tetapi hal semacam ini tak akan menciptakan pengetahuan. Pengetahuan kreatif hanya akan datang jika dalam diri kita tertanam sikap Qur'ani. Baru kemudian kita dapat mengekspresikan dan menilai, baik tradisi Islam maupun Barat, meskipun

demikian penilaian dan sikap kritis bukanlah langkah akhir tetapi merupakan langkah pertama dalam menyikapi pengetahuan baru yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mana merupakan tujuan utama dalam pengembangan intelektual Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan penulisan skripsi pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan dari berbagai elemen-elemen penting yang harus dimunculkan pada penelitian ini, sehingga pembaca tidak kesulitan dalam mencari inti sari dari penelitian ini. Adapun kesimpulan itu sebagai berikut :

1. Konsep pengetahuan menurut Islam adalah bahwa sumber pengetahuan itu berasal dari yang kudus, maka dalam perkembangan pengetahuan itu harus tunduk pada peraturan sang pemberi sumber yaitu Allah SWT. Dengan demikian, produk pengetahuan yang dipresentasikan syarat dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Islam adalah agama yang dinamis dan progresif dalam menciptakan epistemologi kreatif untuk kemajuan peradaban lewat sarana pengetahuan. Sehingga diperlukan kemampuan untuk memahami tital Al-Qur'an yang secara substansial banyak sekali yang memuat ayat-ayat tentang pengetahuan.
2. Sedangkan konsep Islamisasi ini tidak bedah jauh dari konsep pengetahuan menurut Islam. Dalam pengertian lain, sama-sama menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber inspirasi bagi terciptanya pengetahuan yang hakiki. Hanya saja perbedaan ini dalam segi metodologinya dan proses yang berbeda dengan ilmu modern yaitu :

A. Mereka yang menghendaki bahwa tujuan dan kaidah Islamisasi ilmu pengetahuan dibangun atas dasar prinsip-prinsip ajaran Islam, lalu “membandingkan” dengan pemikiran ilmu pengetahuan kontemporer yang sudah mapan.

B. Berangkat dari tujuan dan kaidah pengetahuan yang sudah mapan, kemudian mengujinya dari sudut pandang Islam. Dengan prasyarat jika, ilmu pengetahuan modern itu sejalan dengan prinsip Islam diterima dan dipakai. Sedangkan bagian yang dipandang tidak sesuai dengan standar normatif Islam ditolak.

Dengan demikian mega proyek Islamisasi pengetahuan ini hendak meng-Islamkan pengetahuan modern yang dijustifikasi oleh Islam. Namun dalam dataran ontologi dan epistemologi sepakat sama, sedangkan dalam dataran aksiologi dan metodenya sepakat berbeda. Dalam Islamisasi sarat dengan nilai-nilai dimana Islam sebagai sumber kode etik dalam mengoperasionalkan pengetahuan, Al-Qur'an sebagai pijakan. Sedangkan dalam pengetahuan modern bebas nilai dan kurang adanya tanggung jawab sosial baik pada manusia maupun pada sang pencipta.

B. Penutup

Alhamdulillah penulis munajatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Naya yang telah dilimpahkan kepada hambanya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi data-data dan sebagainya serta menyadari bahwa usaha penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan.

Untuk itu, penulis memohon kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini agar sudi memberi saran-saran dan kritik yang bersifat membangun. Jika penulis terdapat kesalahan atau kekurangan bukanlah penulis sengaja, melainkan sementara waktu memang masih disitulah kemampuan penulis, jika mencapai kesempurnaan itu adalah Hidayah dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada kita sekalian dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

BIBLIOGRAFI

- Anshori, Endang, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya. PT Bina Ilmu. 1991.
- Ash-Shidqi, M. Hasby, *Pengantar Hukum Islam*, Jilid I. Jakarta. Bulan Bintang. 1975.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Tentang kebudayaan*, Yogyakarta. LESFI. 1999.
- Ghusyani, Mahdi, *Filsafat Sain Menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi. Jakarta. Mizan. 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas UGM. 1989.
- Iman, Haryono dan C. Verhaak, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Telaah Atas Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta. PT Gramedia. Tanpa tahun.
- Imam Zadzuli, Suroso, *Perspektif Ekonomi Islam*, Makalah seminar Nasional. Surabaya. 22 Juli 2002.
- Kadir, Muslim A, *Ilmu Islam Terapan; Mengagas Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.
- Kemal, Mustafa, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Islamisasi Ilmu Ekonomi*, Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi. 1997.
- Koucoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta. PT Gramedia. 1998.
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung. Mizan. tt.
- Madjid, Nurkholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta. Bulan Bintang. 1984.

- Majma' al-Lughat al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfas Al-Qur'an*, vol I. tp. al-Hayyat al-Misriyyah Ammah. 1970.
- Mouly, George J. *Ilmu dalam Perspektif Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta. Yayasan obor Indonesia. 1994.
- Mudhor, Ahmad, *Manusia dan Kebenaran; Masalah Pokok Filsafat*, Surabaya. Usaha Nasional. 1994.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta. Bulan Bintang. 1975.
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Jakarta. Univesitas Indonesia Press. 1997.
- Nizam al-Din al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Nisabury'i, *Tafsir Gharai'b Al-Qur'an Gharai'b al-Furqon*, Vol. I. Bairut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.tt.
- Qodir, CA. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1991.
- Qodir, CA. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Jakaria.Yayasan Obor Indonesia. 1988.
- Raharjo, Mudjia, et.al, *Quo Vadis Pendidikan Islamisasi; Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang. Paramulya. 2002.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung. Mizan. 1993.
- Saefuddin, AM, et.al. *Dsekulerisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, Bandung. Mizan. 1998.
- Sardar, Ziauddin dan Naquit al-Attas, Muhammad Sheh, *Faces Of Islam; Conversation of Contemporery Issu: Wajah-Wajah Dunia Islam Suatu Perbincangan Tentang Issu Kontemporer*, Bandung. Mizan. 1992.